

Pengaruh “Interpersonal Response Traits” Masyarakat Keturunan Cina Muslim terhadap Komunikasi Pembauran

Lukiati Komala Erdinaya

ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk mencari jawaban atas faktor-faktor internal apa saja yang dapat mempengaruhi Komunikasi Pembauran dan yang ada dalam diri masyarakat Cina. Perspektif Ilmu Komunikasi untuk melihat faktor-faktor itu disebut Interpersonal Response Traits, yang mengarahkan perilaku antarpersona. Artinya, setiap orang melalui berbagai kesempatan berperilaku dengan ditentukan pengaruh bawaan, pengalaman pribadi, dan memperkuat perbedaan abadi dalam merespon orang lain. Penelitian, yang menggunakan pendekatan metode Survey Explanatory, ini menunjukkan bahwa Interpersonal Respons Traits masyarakat Cina Muslim berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Proses pembauran antara masyarakat WNI keturunan Cina dan masyarakat pribumi belum berjalan sesuai yang diharapkan, terutama oleh pemerintah. Ketidakharmonisan hubungan ini cenderung mengarah pada situasi konflik yang ditandai dengan perkembangan dalam masyarakat tentang stereotipe yang negatif, penuh prasangka, dan perilaku administratif, serta tindakan-tindakan kekerasan yang ditujukan kepada masyarakat WNI keturunan Cina.

Menurut Suryadinata (1984), peristiwa anti-Cina pada era Orde Baru yang pernah terjadi, antara lain, di Kalimantan (1976), Bandung dan Jakarta (1974), dan Medan (1980). Juga terjadi kerusuhan dan kekerasan terhadap orang Cina di Ujung Pandang, Solo, dan Semarang pada tahun 1984. Pada 1985, terjadi pemboman terhadap pusat bisnis milik orang Cina di Bandung dan Jakarta. Begitu pula, menjelang lengsernya Presiden Soeharto

tahun 1998, terjadi kerusuhan tindakan kekerasan dan pemerkosaan di Jakarta.

Penghambat integrasi masyarakat WNI keturunan Cina dengan masyarakat pribumi, antara lain, disebabkan adanya perbedaan orientasi, adat istiadat, bahasa, agama, struktur ekonomi, dan partisipasi dalam bidang politik (Tungadi, dalam Lopez, 1994: 7-8).

Beberapa penelitian tentang pembauran masyarakat WNI keturunan Cina dengan masyarakat pribumi dilihat dari berbagai perspektif telah banyak dihasilkan. Filemon Da Lopez (1994) melakukan penelitian tentang “Mutu Pembauran Orang-orang Sikka-Krowe dengan masyarakat WNI Keturunan Cina di Nusa Tenggara Timur”. Firman Chan (1994) meneliti “Pengaruh Komunikasi Persuasif terhadap Pembauran WNI keturunan Cina di Pulau Batam.” Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan makna bahwa semua faktor yang mempengaruhi masyarakat WNI keturunan Cina dalam berinteraksi dengan masyarakat pribumi masih merupakan masalah yang belum tuntas dan

bahkan seolah-olah masalah tersebut akan membentuk pengetahuan, menguatkan perasaan, dan meneguhkan perilaku masyarakat WNI keturunan Cina dalam pembauran.

Lain halnya dengan etnik pendatang lainnya. Etnik Arab, misalnya, dapat melakukan interaksi dan komunikasi secara harmonis dengan masyarakat Inonesia pada umumnya dan khususnya dengan masyarakat Sunda di kota Bandung. Diduga hal itu disebabkan adanya persamaan agama dan kepercayaan di antara etnik Arab dan masyarakat Sunda, yaitu *aqidah* Islam. Demikian halnya, di kalangan masyarakat WNI keturunan Cina yang beragama Islam, persamaan *aqidah* tersebut dapat mempersatukan mereka dengan masyarakat Sunda.

Etnik Cina yang beragama Islam tergabung dalam organisasi Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat. Walaupun demikian, apabila dibandingkan dengan suku pendatang lainnya, efektivitas komunikasinya relatif lebih rendah. Misalnya, mereka jarang menghadiri undangan dari orang Sunda, tetapi apabila ada undangan resmi dari pihak pemerintah, mereka jarang menolak dan biasanya memerlukan untuk datang sendiri tidak diwakilkan.

Berdasarkan pengamatan serta informasi dari tokoh masyarakat yang menjadi simpatisan di Keluarga Persaudaraan Islam (KPI), masyarakat Cina Muslim, walaupun telah memiliki kepercayaan dan *aqidah* yang sama dengan masyarakat Sunda, namun sampai saat ini interaksi dan komunikasi di antara mereka belum efektif (harmonis) dan belum sesuai dengan tujuan dari KPI itu sendiri. Diduga, bahwa yang menjadi penghambatnya bukan saja disebabkan faktor eksternal (lingkungan di mana mereka berada), tetapi faktor internal pun (ciri-ciri yang ada dalam diri individu) dapat mempengaruhi ketidakharmonisan interaksi dan komunikasi di antara kedua etnik tersebut dalam konteks sosial. Adapun maksud dan tujuan dari KPI, antara lain, untuk melakukan pembinaan *Dienul Islam* yang lebih terarah di kalangan Muslim baru, sehingga terwujud masyarakat Islam yang paripurna.

Berdasarkan paparan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Seberapa Jauh Pengaruh ‘Interpersonal Response Traits’ Masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim di keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat terhadap Komunikasi Pembauran?”

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti dapat dieidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejuauhmana pengaruh kecenderungan berperan (*role dispositions*) masyarakat WNI Keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat terhadap Komunikasi Pembauran?
2. Sejuauhmana pengaruh kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*) masyarakat WNI Keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Muslim Jawa Barat terhadap Komunikasi Pembauran?
3. Sejuauhmana pengaruh kecenderungan berekspresi (*expressive disposition*) masyarakat WNI Keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat terhadap Komunikasi Pembauran?
4. Sejuauhmana “persepsi” dalam membentuk kecenderungan berperan (*role dispositions*), kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*), dan kecenderungan berekspresi (*expressive dispositions*) masyarakat WNI keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecenderungan berperan (*role dispositions*) masyarakat WNI Keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat terhadap Komunikasi Pembauran?
2. Untuk mengetahui pengaruh kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*) masyarakat WNI Keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Muslim Jawa Barat terhadap Komunikasi Pembauran?
3. Untuk mengetahui pengaruh kecenderungan berekspresi (*expressive disposition*) masyarakat WNI Keturunan Cina di Keluarga

-
- Persaudaan Islam Jawa Barat terhadap komunikasi pembauran?
4. Untuk mengetahui pengaruh “persepsi” dalam membentuk kecenderungan berperan (*role dispositions*), kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*), dan kecenderungan berekspresi (*expressive dispositions*) masyarakat WNI keturunan Cina di Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat?

2. Kerangka Pemikiran

Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga konsep utama, yaitu persepsi, *Interpersonal Repsonse Traits*, dan Pembauran. Paradigma yang dibentuk dari konsep tersebut berkaitan satu sama lainnya. Keterkaitan dengan suatu teori induk sangat diperlukan.

Teori induk (*grand theory*) yang dapat menjelaskan tentang persepsi, *Interpersonal Respons Traits* dan Komunikasi Pembauran berasal dari Teori Behaviorisme yang mengasumsikan: “organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman; dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan (Rakhmat, 1985: 36-37). Kemampuan manusia untuk memberikan respons terhadap objek tersebut merupakan manifestasi dari kerja kognitifnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa “respons individu terhadap orang lain atau objek di luar dirinya dibentuk oleh cara bagaimana individu itu memandang orang lain atau objek tersebut, hal ini disebut dunia kognitif seorang individu” (Krech, *et al*, 1962:20).

Teori yang digunakan untuk variabel-variabel penelitian mengacu pada teori Behaviorisme. Teori ini menyebutkan, proses komunikasi yang terjadi mengandung unsur-unsur *input-throughput-output*. Dikatakan bahwa “Stimuli yang ada dapat membentuk orang, pesan, gangguan warna, sebelum diubah ke beberapa respons atau pun seperangkat respons yang dapat diamati, stimuli diterima dan diolah secara internal.” (Fisher, 1986: 196).

Mengacu kepada teori Behaviorisme, variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu variabel stimulus dan variabel respons, sedangkan variabel organisme yang berfungsi sebagai variabel antara diabaikan dan tidak diuji. Variabel stimulus dalam penelitian ini adalah *Interpersonal Respons Traits* yang merupakan kecenderungan yang berbeda (khas) pada diri seseorang, yang dilakukan secara berulang-ulang ketika bereaksi terhadap orang lain. Pengulangan dari kecenderungan-kecenderungan tersebut dapat dikatakan sebagai upaya peneguhan terhadap perilaku seseorang. Guna melengkapi variabel stimulus, maka digunakan teori *Interpersonal Respons Traits*. Untuk variabel respons digunakan teori terapan yaitu Teori Pertukaran Sosial dan untuk variabel antesenden adalah Teori Kognisi.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan berperan (*role dispositions*) masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran.
2. Kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*) masyarakat keturunan Cina berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran.
3. Kecenderungan berekspresi (*expressive disposition*) masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran.
4. Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan kecenderungan berperan (*role disposition*), kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*), dan kecenderungan berekspresi (*ekspressive dispositions*) masyarakat keturunan Cina di KPI Jawa Barat.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode explanatory survai, yaitu penelitian kausalitas dengan cara mendasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Populasi yang diteliti adalah masyarakat WNI keturunan Cina yang beragama Islam, yang tergabung dalam Keluarga Persaudaraan Islam (KPI) Jawa Barat, yang berkedudukan di Kotamadya Bandung, berjumlah 369 orang. Sampel yang diambil menjadi responden berjumlah 120 orang.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket dan wawancara.

Adapun variabel yang diteliti terdiri dari:

1. *Variabel Bebas (X): Interpersonal Response Traits* masyarakat WNI Keturunan Cina di KPI, terdiri dari tiga subvariabel:

X_1 : *Kecenderungan berperan (role dispositions)*, yaitu kecenderungan individu untuk menampilkan peranannya di dalam perilaku antarpersona. Subvariabel ini diukur melalui:

- *Ascendence* (pengaruh), yaitu tingkat kepercayaan diri responden untuk maju, tidak tergantung pada orang lain.
- *Dominance* (kekuasaan), yaitu ketegasan responden dalam bertindak memberi perintah pada orang lain.
- *Social initiative* (inisiatif sosial), yaitu inisiatif responden dalam mengatur kelompok, memberi saran/usul dalam pertemuan.
- *Independence* (kebebasan), yaitu kebebasan responden dalam mengerjakan perencanaannya sendiri, tidak mencari nasihat/pendapat orang lain.

X_2 : *Kecenderungan bermasyarakat (sociometric dispositions)*, diukur melalui:

- Menerima orang lain, yakni sikap responden yang tidak perhitungan terhadap orang lain, melihat sisi positif orang lain.
- Suka bergaul, yaitu partisipasi responden dalam kegiatan-kegiatan sosial.
- Keramahmatan, yaitu perhatian, baik hati, dan sikap dermawan responden terhadap orang lain.
- Simpatik, yaitu rasa tertarik responden pada perasaan dan keinginan orang lain.

X_3 : *Kecenderungan berekspresi (expressive*

disposition), yaitu kecenderungan yang dapat menggambarkan diri seseorang sebenarnya setiap melakukan suatu tindakan. Kecenderungan ini diukur melalui:

- Kompetitif, yaitu pandangan responden dalam melihat setiap hubungan sebagai suatu persaingan.
- Agresif, yaitu tindakan responden yang memperlihatkan sikap menentang terhadap sesuatu yang dihadapinya.
- Kesegenan diri, yaitu perasaan malu ketika memasuki ruang pertemuan, takut bila berbicara di depan umum, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi, dan perasaan tidak enak berbeda dengan orang lain.
- Suka menonjolkan diri, yaitu perilaku responden yang suka memperlihatkan gaya berlebihan dalam berpakaian, mencari perhatian orang lain.

2. *Variabel Terikat (Y): Komunikasi Pembauran*, yaitu komunikasi yang dilakukan dalam proses penyatuan antara golongan minoritas dengan golongan mayoritas yang berlainan budaya, guna membentuk satu kelompok masyarakat dengan budaya dan identitas yang sama. Mengacu pada konsep asimilasi dari Soerjono Soekanto (1982), Komunikasi Pembauran diukur melalui:

- Toleransi antarkelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda.
- Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh kelompok masyarakat lain, masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihanannya.
- Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa terhadap kelompok minoritas, misalnya dalam hal pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan tempat-tempat rekreasi, dan sebagainya.
- Perkawinan campuran (*amalgamation*), yaitu perkawinan dari golongan etnis tertentu dengan etnis yang lain.

3. *Variabel Anteseden (Z): Persepsi masyarakat Keturunan Cina Muslim terhadap*

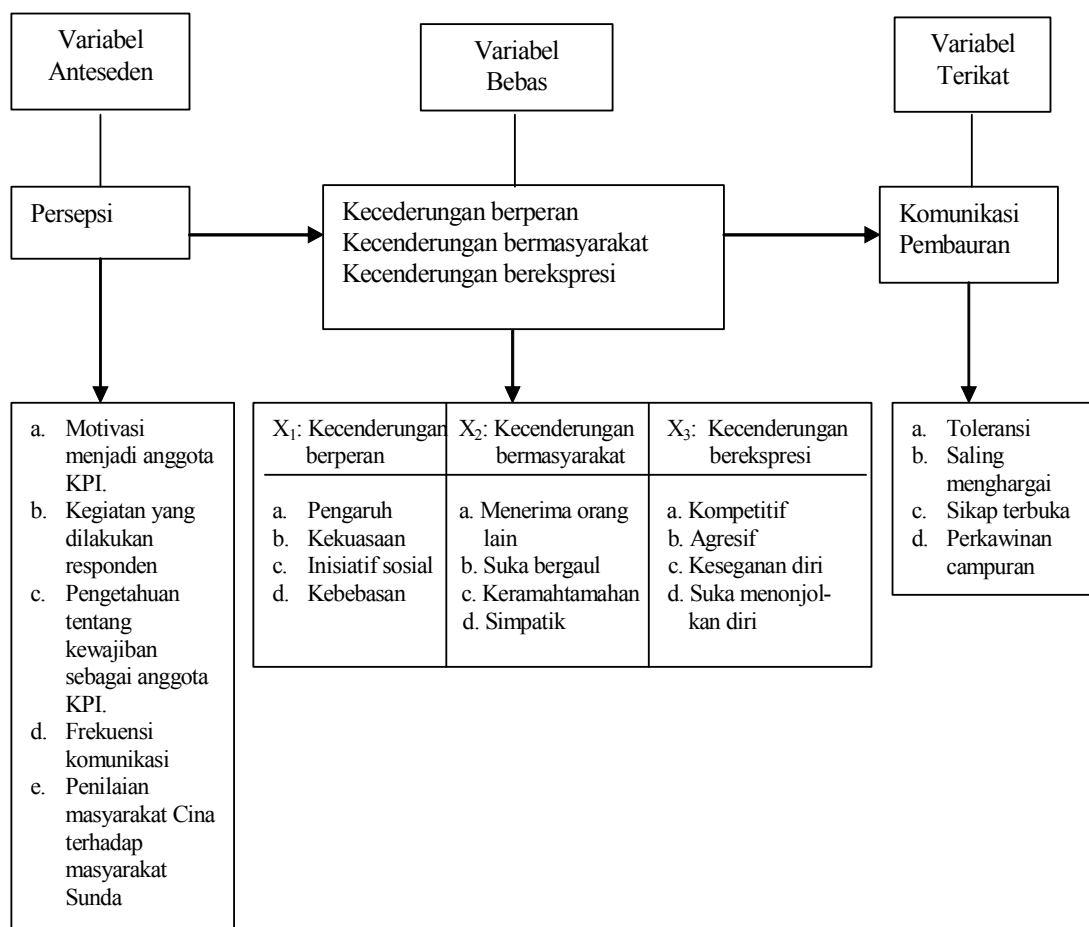
masyarakat Sunda, yaitu penilaian masyarakat Keturunan Cina Muslim terhadap masyarakat Sunda yang didasarkan pada karakteristik pribadinya. Persepsi ini diukur melalui:

- Motivasi masyarakat Keturunan Cina Muslim menjadi anggota KPI.
- Pengalaman dalam organisasi sebelum menjadi anggota KPI.
- Pergaulan masyarakat Keturunan Cina Muslim dengan masyarakat sekitarnya.
- Hubungan dengan orang Sunda, frekuensi

komunikasi dengan orang Sunda di luar anggota KPI atau di sekitar tempat tinggal dan tempat kerja.

- Pengetahuan masyarakat Keturunan Cina Muslim tentang kegiatan KPI.
- Partisipasi masyarakat Keturunan Cina Muslim dalam kegiatan pengembangan KPI.

Secara skematik, hubungan antarvariabel yang diteliti dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1
Skema Hubungan Antarvariabel Penelitian

5. Objek Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan

5.1 Objek Penelitian

Keluarga Persaudaraan Islam (KPI) didirikan di Bandung pada 1 April 1980. Ketuanya adalah Muhammad Amien yang didukung oleh para penasihatnya, yakni Ketua MUI Jawa Barat, Kketua MUI Kota Bandung dan DKM Mesjid Agung Bandung. KPI merupakan cikal bakal untuk mengantarkan jiwa dan raga kepada masyarakat Indonesia, tidak pandang bulu terhadap masyarakat lain yang ada di Indonesia.

KPI bukan merupakan sebuah organisasi dari salah satu golongan. KPI merupakan wadah bagi anggotanya yang sudah memeluk agama Islam, yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah di kota Bandung. Pada tahun 1996, anggotanya tercatat 200 orang. Mereka memeluk agama Islam atas kesadaran sendiri setelah membaca dan mempelajari buku-buku tentang Islam. Untuk lebih memperlancar perkembangan dan mempercepat pelaksanaan program KPI, Muhammad Amien telah membentuk wadah KPI Jawa Barat yang diperuntukkan bagi masyarakat WNI keturunan Cina yang telah memeluk agama Islam.

5.2 Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan melalui *Path Analysis* untuk menguji besarnya pengaruh kecenderungan berperan, kecenderungan bermasyarakat, dan kecenderungan berekspresi terhadap komunikasi pembauran, juga dilakukan pengujian terhadap besarnya pengaruh persepsi terhadap pembentukan *Interpersonal Response Traits* (IRT).

Untuk **Hipotesis Penelitian 1**, hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} (=2.457569) > t_{tabel} (=1.659000)$ maka dapat dinyatakan bahwa kecenderungan berperan masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh signifikan terhadap Komunikasi Pembauran. Kaitannya dengan pernyataan tersebut bahwa masyarakat WNI keturunan Cina Muslim dalam menampilkan perannya ketika berinteraksi dan berkomunikasi

dengan masyarakat Sunda memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat bertindak tegas, bisa bekerja mandiri dan selalu memberikan saran, usul, atau pendapat dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan organisasi. Sifat-sifat tersebut mempunyai derajat stabilitas yang mantap.

Hasil perhitungan tersebut mengisyaratkan bahwa kecenderungan berperan memberikan kontribusi pengaruh positif terhadap Komunikasi Pembauran. Adapun pengaruh total yang diberikan oleh variabel kecenderungan berperan terhadap Komunikasi Pembauran sebesar 0.052451 atau 5%, namun dalam hal ini terdapat pengaruh langsung sebesar 0.015140 (1.51%) serta pengaruh tidak langsung sebesar 0.037311 (3.73%). Pengaruh variabel lainnya selain kecenderungan berperan yang dapat mempengaruhi Komunikasi Pembauran sebesar 0.987645 atau 98.76%.

Pada **Hipotesis Penelitian 2**, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (=17.468620) > t_{tabel} (=1.659000)$, artinya kecenderungan bermasyarakat pada WNI keturunan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Komunikasi Pembauran. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat secara total memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap Komunikasi Pembauran, yaitu 0.689882 (69%). Artinya, jika kecenderungan seseorang yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dilakukan dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam proses penyatuan golongan minoritas dengan golongan mayoritas yang berlainan budaya akan berjalan dengan baik dan begitu pula sebaliknya. Pengaruh ini ada yang bersifat langsung, yaitu sebesar 0.628560 atau 63% dan yang tidak langsung 0.061322 atau 6%.

Hasil pengujian **Hipotesis Penelitian 3** memperlihatkan bahwa nilai $t_{hitung} (=2.271773) > t_{tabel} (=1.659000)$, artinya kecenderungan berekspresi pada masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Komunikasi Pembauran.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kecenderungan berekspresi terhadap Komunikasi Pembauran memberikan kontribusi pengaruh yang positif 0.052211 atau 5.22%. Adapun variabel lain

yang tidak diukur dalam penelitian ini, tetapi turut pula mempengaruhi Komunikasi Pembauran sebesar 0.453270 atau sebesar 45%. Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini membuktikan, kecenderungan seseorang dapat menggambarkan dirinya yang sebenarnya pada saat melakukan sesuatu, ternyata berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran dengan tingkat kontribusi pengaruhnya signifikan. Pengaruh ini ada yang bersifat langsung sebesar 0.013300 atau 1.33% dan pengaruh tidak langsung 3.89% (0.038911).

Hipotesis Penelitian 4: Persepsi masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh terhadap *Interpersonal Response Traits*, terdiri atas tiga buah subhipotesis, yaitu: (1) Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan kecenderungan berperan dalam Komunikasi Pembauran, (2) Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan kecenderungan bermasyarakat dalam Komunikasi Pembauran, (3) Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan kecenderungan berekspresi dalam Komunikasi Pembauran.

Pada **Subhipotesis Penelitian 4.1**, hasil perhitungan menunjukkan $t_{hitung} (=1.723569) > t_{tabel} (=1.65800)$, artinya persepsi masyarakat WNI Keturunan Cina memberikan pengaruh terhadap pembentukan kecenderungan berperan dalam Komunikasi Pembauran. Pengaruh total yang diberikan variabel Z terhadap variabel X_1 sebesar 0.054557 atau 2%, sedangkan pengaruh variabel lainnya adalah 98%. Hal ini juga menunjukkan bahwa persepsi tidak begitu banyak berpengaruh dalam pembentukan *Interpersonal Response Traits* seseorang, khususnya terhadap kecenderungan berperan dalam perilaku antarpersona.

Subhipotesis Penelitian 4.2, berdasarkan perhitungan, menunjukkan $t_{hitung} (=10.998173) > t_{tabel} (=1.65800)$. Hal ini berarti persepsi masyarakat WNI keturunan Cina memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecenderungan bermasyarakat. Adapun pengaruh total yang diberikan oleh variabel Z terhadap variabel X_2 sebesar 51% (0.5061937), sedangkan pengaruh variabel lainnya 0.493808 atau 49%. Ternyata motivasi menjadi anggota KPI dan

kegiatan yang dilakukan responden serta pengetahuan tentang kewajiban anggota KPI, frekuensi berkomunikasi dan penilaian responden memberikan pengaruh terhadap kecenderungan responden dalam menerima serta bergaul dengan orang lain secara ramah dan simpatik. Artinya, semakin positif persepsi seseorang, maka semakin baik pengaruhnya terhadap kecenderungan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat.

Subhipotesis 4.3, hasil pengujiannya memperlihatkan nilai $t_{hitung} (=0.772000) < t_{tabel} (=1.656000)$, artinya persepsi masyarakat WNI keturunan Cina tidak memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecenderungan berekspresi. Hal ini juga berarti motivasi responden pada saat menjadi anggota KPI, aktivitas, pengetahuannya sebagai anggota KPI, frekuensi berkomunikasi, dan penilaiannya terhadap orang Sunda tidak diliputi dengan perasaan bersaing atau menunjukkan sikap yang agresif. Mereka juga tidak suka menonjolkan diri sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, yang tidak memperkenankan hal tersebut. Selain itu, mereka juga selalu menjaga keharmonisan dalam setiap hubungan yang mereka lakukan. Hal ini didukung oleh pendapat Krech (1962) yang menyatakan bahwa faktor utama dalam menentukan *Interpersonal Response Trait* seseorang adalah keinginan-keinginan dan kognisi dari individu itu sendiri.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Kajian dalam penelitian ini tentang Pengaruh *Interpersonal Response Traits* terhadap Komunikasi Pembauran, dengan empat buah hipotesis: (1) kecenderungan berperan (*role disposition*) masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran, (2) kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*) masyarakat WNI keturunan Cina berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran, (3) Kecenderungan berekspresi (*expressive dispositions*) masyarakat WNI Keturunan Cina berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran, (4) Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan

kecenderungan berperan (*role dispositions*), kecenderungan bermasyarakat (*sociometric dispositions*) dan kecenderungan berekspressi (*Expressive dispositions*) masyarakat WNI Keturunan Cina dalam Komunikasi Pembauran.

Hipotesis 1, dengan subjek penelitian sebanyak 120 responden anggota KPI Jawa Barat, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kecenderungan berperan terhadap Komunikasi Pembauran sebesar 0.5%. apabila dilihat dari perhitungan bahwa ada pengaruh kecenderungan berperan terhadap Komunikasi Pembauran. Hal ini didukung pendapat Krech (1962) bahwa pada lingkup kecenderungan berperan terdiri atas pengaruh, kekuasaan inisiatif sosial dan kebebasan adalah faktor yang dianggap paling mudah menentukan dalam mengamati perilaku dan peran seseorang dalam tingkah laku antarpersona (Krech, 1962: 106).

Pernyataan di atas sesuai dengan kenyataan bahwa responden memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka menilai orang Sunda menyukai dan mau menerima kehadiran mereka. Responden selalu berusaha memakai bahasa Sunda, baik di lingkungan organisasi maupun di lingkungan tempat tinggal responden. Ketika menghadiri pertemuan, baik pertemuan resmi maupun tidak resmi, mereka berusaha mengajukan usul atau saran yang berkaitan dengan kemajuan organisasi. Namun, dalam hal pekerjaan, baik di kantor maupun di tempat lainnya, umumnya responden lebih menyukai untuk mengerjakannya sendiri tanpa meminta saran atau pendapat dari orang lain, kecuali apabila pekerjaan tersebut melibatkan orang lain dan orang tersebut dianggap dapat membantu memajukan usahanya.

Bidang kesenian, responden umumnya menyukai kesenian Sunda, misalnya mereka suka menonton wayang golek, jaipongan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam memilih karyawannya, responden tidak selalu mengutamakan dari kalangan mereka, banyak menerima karyawan orang Sunda. Dapat dikatakan bahwa responden telah berpikir secara rasional dalam menjalin hubungan baik ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Sunda.

Kondisi ini berpengaruh terhadap pelaksanaan program pembauran di kalangan anggota Yayasan Keluarga Persaudaraan Islam (KPI) Jawa Barat.

Hipotesis 2. Perhitungan berdasarkan analisis jalur, diketahui kecenderungan bermasyarakat berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran sebesar 0.689892 atau 69%. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan pengaruh yang nyata, sedangkan pengaruh dari variabel lainnya adalah sebesar 0.207180 atau 21%. Dari satu alur pembuktian, ternyata kecenderungan bermasyarakat pada diri responden dinilai sangat baik.

Menurut Krech (1962), kategori ini memperlihatkan tingginya *Interpersonal Response Traits* dalam masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan di antara responden dengan orang lain (Krech, 1962: 106), misalnya rasa senang terhadap orang lain, perhatian dan kepercayaan kepada orang lain dan seterusnya. Responden yang memiliki nilai tinggi dalam kecenderungan bermasyarakat akan mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Hasil wawancara, responden berpendapat bahwa hal tersebut di atas akan menimbulkan rasa saling mengenal dan meningkatkan keakraban dengan masyarakat di sekitarnya. Bergaul tanpa pilih bulu, merupakan salah satu cara untuk memperlancar proses pembauran (wawancara dengan Muhammad Amien, ketua KPI Jawa Barat, 12 Maret 1996). Lebih jauh Amien menyebutkan untuk mempercepat proses pembauran antara WNI keturunan Cina dengan masyarakat pribumi mereka harus mau membuka diri. Mereka harus mampu menghilangkan perasaan curiga guna mempermudah komunikasi, bahkan jika diperlukan membentuk satu kesatuan atau kegiatan yang bersifat permanen maupun temporer.

Hasil pengamatan, kehidupan sosial di KPI Jawa Barat dinilai cukup baik meskipun anggotanya berasal dari berbagai kelompok masyarakat. Anggota KPI Jawa Barat senantiasa patuh dan taat terhadap pimpinan sehingga sampai saat ini belum pernah terjadi konflik di antara sesama anggota KPI Jawa Barat sering melakukan penyuluhan masalah pembauran baik oleh pengurus maupun

yang melibatkan aparat pemerintah. Artinya, pengurus KPI Jawa Barat mempunyai peran sangat besar dalam menggalakkan program pembauran.

Responden menyatakan orang Sunda memiliki sifat ramah, suka menolong, dan mudah diajak kerjasama. Dalam menjalin hubungan baik di bidang usaha ataupun hubungan antarpersona mereka selalu berusaha untuk terbuka. Partisipasi responden dalam kegiatan pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya juga baik. Dalam berpartisipasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, misalnya HUT Kemerdekaan Indonesia, KPI Jawa Barat berusaha mengerahkan anggota agar berpartisipasi untuk memeriahkan acara tersebut.

Bilamana ada anggota keluarga KPI yang sakit, responden menyatakan tidak selalu mencari rumah sakit khusus, tetapi berobat ke rumah sakit pemerintah tidak ada masalah. Pergi rekreasi pun mereka pergi ke tempat pariwisata umum. Hanya dalam pendidikan anak-anak, mereka menyekolahkan ke sekolah mayoritas orang-orang WNI keturunan Cina. Sejalan dengan adanya keterbukaan, sebagian responden sudah dapat menerima perkawinan campuran.

Mahbub Djunaidi, dalam majalah KPI edisi tahun 1994, mengatakan: "Hubungan politik RI dan RRC menjadi lebih baik dengan telah dibukanya kedutaan di masing-masing pihak." Demikian juga hubungan antara masyarakat pribumi dan masyarakat WNI keturunan Cina berjalan dengan baik. Kendati, para pengamat asing sering menilai bahwa dalam hal proses asimilasi atau tentang penggantian nama masih terdapat adanya unsur paksaan.

Lebih jauh, Djunaidi mengatakan bahwa "bila orang masih mempersoalkan masalah keturunan, maka di balik itu ada kecemburuan ekonomi." Tapi benarkah segala perbedaan tersebut disebabkan oleh masalah keturunan? Gregor Mendell dan Galton, seperti yang disitir Djunaedi (1990), hanya berkesimpulan bahwa keturunan bukanlah segala-galanya, melainkan edukasi, kerja keras, lingkungan, serta kesempatan yang memegang peranan penting. Di samping perkawinan campuran dan penggantian nama, ternyata

pemeluk agama juga menjadi unsur yang penting dalam proses pembauran.

Sosiolog Mely G. Tan melihat, telah terjadi perubahan yang mendasar di kalangan masyarakat WNI keturunan Cina sekarang ini. Generasi muda banyak yang menganut agama lain, sehingga telah terjadi perubahan sikap yang dengan sendirinya telah mengurangi ciri menonjol etnik Cina sebagai budaya leluhurnya. Selain itu, yang sangat menentukan dalam rangka proses pembauran adalah masalah pendidikan yang mereka peroleh. Dengan mengikuti sistem pendidikan di Indonesia, sudah tentu akan memperlancar program pembauran bangsa.

Hal menggembirakan, anggota KPI Jawa Barat cukup tanggap dalam memanfaatkan peluang yang ada, sehingga kini banyak bermunculan perkumpulan olahraga dan pengajian. Selain menikmati kesempatan bergaul dengan anggota masyarakat lainnya, juga dapat menjalin *ukhuwah Islamiyah* yang dianggap masih jarang dilakukan. Manfaat itulah yang memberikan peluang untuk dijadikan sebagai sarana pembauran bangsa. Selanjutnya, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu bentuk budaya atau wahana interaksi sosial di antara berbagai anggota masyarakat yang majemuk. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa tinggal di lingkungan orang Sunda banyak memberikan peluang berusaha.

Keberhasilan responden dalam bermasyarakat terlihat pula dari sikap mereka yang sudah mau menerima kehadiran orang Sunda di lingkungan tempat tinggalnya, apalagi jika tempat tinggal responden berada di lingkungan yang mayoritas orang Sunda. Mereka juga menyempatkan berkunjung ke rumah-rumah orang Sunda, terutama pada saat silaturahmi Iedul Fitri (Lebaran), menghadiri undangan, termasuk ketika tetangga mereka orang Sunda meninggal atau terkena musibah.

Upaya meningkatkan keeratan hubungan dengan orang Sunda, mereka berusaha menyantuni tetangganya yang tergolong fakir dan miskin atau panti asuhan. Bentuk bantuan biasanya berupa

pemberian zakat, infak, atau *shadaqoh*. Dalam hal lainnya, responden juga merasa senang jika dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjang rasa persatuan dan kesatuan bangsa, misalnya memberikan sumbangan pada acara peringatan HUT kemerdekaan RI.

Menurut Amien, kepedulian sosial merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan kualitas pembauran. Kendati, tidak berarti kepedulian sosial mesti mengorbankan nilai manfaat maksimal bagi kepentingan lingkungan sekitarnya. Banyak WNI keturunan yang terpanggil hati nuraninya untuk memberi bantuan terhadap sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Meski begitu, memang masih perlu ditingkatkan kualitas kepeduliannya. Misalnya, mereka yang terpanggil hati nuraninya itu menularkan kepada yang lainnya, sehingga kepedulian sosialnya benar-benar didasari niat ikhlas, bukannya ingin dikenal khalayak atau cari popularitas saja.

Lebih jauh Amien mengatakan, ada kegiatan sosial yang patut direnungi bersama, yakni nama organisasi atau lembaga tertentu yang terkategori asing untuk pengumpulan dana. Hal tersebut cenderung akan menimbulkan salah tafsir. Umpamanya, masyarakat dapat menilai keliru terhadap reputasi organisasi atau lembaga asing pengumpul dana itu. Bahkan, memungkinkan pula seseorang atau sekelompok orang berbuat khilaf, dengan cara memberi sumbangan dana agar memperoleh pujian dari organisasi atau lembaga asing yang mensponsorinya. Secara langsung, adanya kecenderungan semacam itu, akhir-akhir ini melibatkan pula sejumlah WNI keturunan. Padahal, jauh lebih bermanfaat bila rasa kepedulian atau kesetiakawanan sosialnya itu disalurkan untuk masyarakat Indonesia. "Terus terang saja, saudara-saudara kami di kalangan WNI keturunan perlu merenungi kembali perihal ini, dengan begitu, mudah-mudahan proses pembauran dapat terus ditingkatkan kualitasnya," sebut Amien.

Hipotesis 3. Pengaruh kecenderungan berekspresi masyarakat WNI Keturunan Cina terhadap Komunikasi Pembauran, berdasarkan hasil analisis, memberikan kontribusi 0.052211 atau

5%. Mengacu kepada pendapat Krech (1962), kecenderungan berekspresi merupakan suatu cara dalam menampilkan peran yang sebenarnya yang dibentuk di dalam diri individu sendiri. Artinya, kecenderungan berekspresi berfungsi sebagai gaya antarpersona. Misalnya, dalam cara berpakaian seseorang mengekspresikan dirinya dalam merespon orang lain. Sifat-sifat ini secara ekstrem mencerminkan diri mereka sendiri dalam satu situasi sosial. Seseorang bisa saja secara terus menerus bersaing atau ingin memamerkan sesuatu yang dimilikinya pada setiap kesempatan. Pentingnya melihat setiap hubungan sebagai suatu persaingan adalah untuk menilai orang lain sebelum melakukan interaksi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden menganggap orang Sunda bukan merupakan orang yang dijadikan sebagai saingan dalam bidang ekonomi. Karenanya, mereka juga sering melakukan kerjasama dengan orang Sunda baik dalam bidang usaha maupun dalam bidang lainnya. Dapat dikatakan bahwa walaupun kecenderungan berkekspresi ini memberikan pengaruh sebesar 0.5% terhadap Komunikasi Pembauran, tetapi ada faktor lain yang tidak diteliti tapi ikut berpengaruh.

Hal lainnya yang dapat dikemukakan adalah mengenai kemampuan responden dalam mengekspresikan diri yang sebenarnya. Misalnya, apabila responden diundang orang Sunda dalam suatu pertemuan. Apabila mereka terlambat, maka dalam diri responden timbul perasaan malu, takut, dan ragu-ragu. Namun bagi responden, hal tersebut tidak dijadikan sebagai faktor yang menghambat mereka untuk berbaur. Hal ini lebih banyak disebabkan bahwa dalam diri responden sudah tertanam citra bahwa orang Sunda itu umumnya mempunyai sifat ramah dan pemaaf.

Walaupun ada perasaan-perasaan seperti disebutkan di muka, namun responden akan merasa senang jika menjadi pusat perhatian. Kemungkinan, hal ini disebabkan karena responden merasa dirinya memiliki kelebihan. Misalnya, dalam hal cara berpakaian atau dari segi fisiknya. Kondisi tersebut terlihat pada kaum wanita WNI keturunan Cina. Mereka akan terlihat

glamour ketika menghadiri pertemuan. Dengan penampilan seperti itu, mereka terlihat lebih percaya diri dan ternyata hal itu dapat membantu mereka untuk mempermudah beradaptasi dan bergaul guna memperlancar proses pembauran.

Hipotesis 4. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa di dalam Komunikasi Pembauran, persepsi responden memberikan pengaruh terhadap kecenderungan berperan sebesar 2%, kemudian terhadap kecenderungan bermasyarakat sebesar 51% dan terhadap kecenderungan berkespresi 0.05%. Artinya, persepsi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan berkespresi dalam Komunikasi Pembauran.

Berdasarkan pengertian persepsi, maka dapat dikatakan bahwa persepsi seseorang pada dasarnya merupakan suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan karena adanya rangsangan dari luar dirinya yang ditangkap oleh pancainderanya.

Berdasarkan uraian di atas, persepsi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan berkespresi. Alasan yang dapat dikemukakan adalah motivasi mereka untuk memasuki KPI bukan semata-mata ingin bersaing dengan masyarakat Sunda, tetapi pada dasarnya mereka ingin mendapat bimbingan tentang masalah keislaman. Hal tersebut dapat dimengerti, karena KPI memang merupakan wadah bagi masyarakat WNI keturunan Cina yang beragama Islam agar mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi tanpa mengenal adanya penonjolan *traits-traits* yang berhubungan dengan kecenderungan berkespresi. Dalam hal ini, KPI berusaha untuk menarik minat para WNI keturunan Cina Muslim untuk menjunjung agama Islam, sehingga terwujud manusia dan masyarakat Muslim yang paripurna.

Dorongan atau motivasi mereka dalam memasuki organisasi KPI disertai dengan rasa percaya diri, dengan menjadi anggota KPI mereka berharap dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini mendorong mereka mewujudkan tumbuhnya peranserta para WNI keturunan Cina dalam proses Komunikasi Pembauran. Selain itu, motivasi mereka menjadi anggota KPI berkaitan

dengan cara mereka menerima kehadiran orang lain. Berarti, masuknya mereka menjadi anggota KPI, dengan sendirinya sudah disertai kesiapan untuk berbaur dengan masyarakat Sunda. Persepsi responden tentang orang Sunda yang memiliki sifat ramah dan mudah diajak kerjasama, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan tidak munculnya pengaruh persepsi terhadap kecenderungan berkespresi.

Rendahnya pengaruh persepsi terhadap kecenderungan berkespresi disebabkan responden pada umumnya sudah tidak mempunyai prasangka negatif terhadap masyarakat Sunda. Artinya, mereka sudah mempunyai rasa toleransi yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan masyarakat Sunda. Hal ini membuktikan sebagian kecil anggota KPI Jawa Barat ternyata tidak pernah dan tidak mengerti sama sekali bahasa leluhurnya karena sehari-hari menggunakan bahasa Sunda dan bergaul dengan masyarakat Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata *Interpersonal Response Traits* berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran. Besarnya pengaruh tersebut mencapai 79%, sedangkan sisanya adalah faktor lain yang turut mempengaruhi terhadap Komunikasi Pembauran. Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi terhadap Komunikasi Pembauran, diduga adalah faktor agama, dalam hal ini agama Islam.

Sebagaimana dikatakan Ketua KPI Jawa Barat, Muhammad Amien, dalam pembauran melalui pendekatan agama, perlu dikembangkan pula program pembauran dalam sektor pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan semakin gencarnya orang-orang Tionghoa masuk Islam, maka hal itu merupakan suatu pertanda bahwa ajaran Islam sudah dapat diterima oleh mereka. Hal lain yang menarik bagi WNI keturunan Cina untuk memeluk agama Islam adalah ajaran Islam tidak mengenal adanya perbedaan kelas, ras, suku bangsa, bahasa, dan kultural. Hal itu disebabkan dalam ajaran Islam ditekankan bahwa setiap orang mempunyai derajat sama, kecuali orang yang bertaqwa derajatnya lebih tinggi di mata Allah. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, hanya amal dan ibadahnya saja yang membedakan

di antara mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa simpatisan KPI menyebutkan, mereka masuk Islam bukan disebabkan ikut-ikutan, apalagi karena adanya unsur paksaan. Mereka masuk Islam didasarkan karena keyakinannya setelah menguji dan mempertimbangkan atas keabsahan serta kebenaran ajaran-Nya. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa dalam ajaran Islam dilarang untuk melakukan pemaksaan atau penipuan agar orang lain masuk Islam, kecuali melalui dakwah yang baik dan benar. Masalah pembauran, Islam dinilainya tepat, karena di dalam ajaran Islam juga dikenal ajaran yang menyatakan bahwa antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lainnya bersaudara. Solidaritas Islam merupakan salah satu suasana yang paling mudah dan paling tepat untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dalam proses pembauran, terutama bagi para WNI keturunan Cina.

Mempercepat proses pembauran antara WNI keturunan Cina dengan masyarakat pribumi, masing-masing pihak harus saling membuka diri, harus mampu menghilangkan kecurigaan. “Bahkan jika perlu”, ungkap ketua KPI Jawa Barat, “melalui suatu kegiatan yang bersifat temporer”. Kegiatan itu, misalnya olahraga, kesenian, kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal lainnya, apakah wujud pembauran selalu harus melalui perkawinan campuran? Pada kenyataannya tidak demikian. Meskipun hal itu bisa terjadi, namun masih banyak cara-cara lainnya dan yang lebih penting adanya kemauan untuk membaur. Pembauran melalui agama Islam terasa lebih mudah.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian seperti telah diuraikan di muka, sebagai jawaban dari tujuan penelitian, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan berperan (*role dispositions*) masyarakat WNI keturunan Cina Muslim berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran. Artinya, ahwa sifat-sifat yang

terkandung dalam kecenderungan berperan, seperti rasa percaya diri, ketegasan dalam bertindak, inisiatif sosial dan kebebasan dianggap sebagai faktor-faktor yang paling menentukan dalam mengamati perilaku serta peran seorang dalam tingkah laku antarpersona.

2. Kecenderungan bermasyarakat (*sociometric disposition*) masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim berpengaruh nyata terhadap Komunikasi Pembauran. Hal ini mempunyai arti, masyarakat WNI keturunan Cina Muslim beranggapan bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang memiliki sifat ramah, suka menolong, dan mudah untuk diajak bekerjasama. Selain itu, mereka pun dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang Sunda di mana pun mereka berada. Mereka selalu menerima orang Sunda tanpa ada perasaan curiga. Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku sosial individu disalurkan oleh *Interpersonal Response Traits*-nya yang relatif konsisten dan cenderung stabil dalam merespon orang lain pada situasi yang berlainan. Demikian pula, dalam kehidupan masyarakat WNI Keturunan Cina, setiap orang akan mengembangkan satu pola *Interpersonal Response Traits* yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik perilaku sosialnya. Oleh karena itu, perilaku mereka berkaitan dengan kemasyarakatan mempengaruhi keberhasilan proses Komunikasi Pembauran.
3. Kecenderungan berekspresi (*expressive disposition*) pada masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim berpengaruh terhadap Komunikasi Pembauran. Kecenderungan ini berkaitan dengan sifat atau cara-cara yang khas pada diri seseorang dalam merespon orang lain guna mengekspresikan dirinya sendiri. Kecenderungan ini mempunyai indikator yang berupa perasaan bersaing, agresif dan suka pamer. Kecenderungan berekspresi masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim menunjukkan pengaruh terhadap Komunikasi Pembauran. Hal ini disebabkan karena mereka

tidak menganggap orang sunda sebagai masyarakat yang menjadi saingannya. Hasil penelitian justru tidak menunjukkan adanya sikap agresif dan suka pamer dari masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim. Oleh karenanya, mereka merasa bahwa mereka termasuk dalam kelompok minoritas. Hal tersebut karena mereka sudah mampu untuk bersikap tenggang rasa dan bersikap sebagai seorang Muslim.


4. Persepsi berpengaruh dalam bentuk *Interpersonal Response Traits* seseorang. Dari hasil analisis, tampak bahwa variabel-variabel seperti usia, motivasi, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden, pengetahuannya tentang KPI, frekuensi berkomunikasi, serta penilaiannya terhadap masyarakat Sunda mempengaruhi sifat-sifat utama *Interpersonal Response Traits*. Dalam hal motivasi responden menjadi anggota KPI, tampak kecenderungan bahwa responden juga ingin memiliki peranan dan ikut memajukan organisasi tersebut. Tingginya frekuensi responden berkomunikasi dengan orang Sunda menunjukkan kecenderungan bahwa kehidupan bermasyarakat dan inisiatif sosial kalangan WNI Keturunan Cina Muslim berjalan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional yang memperoleh dukungan empirik dari hasil penelitian ini.

6.2 Saran-saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini belum secara utuh menunjang terhadap teori *Interpersonal Response Traits* dan konsep pembauran. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan tentang *Interpersonal Response Traits* dilihat dari berbagai dimensi ilmu komunikasi.
2. Kerjasama antara masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim dan masyarakat Sunda, serta membina kehidupan keagamaan hendaknya

tidak terbatas hanya pada kelompok KPI saja, melainkan meliputi semua lapisan masyarakat. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan membangun tempat-tempat ibadat, gedung olahraga, kesenian, dan sebagainya;

3. Pengurus KPI hendaknya berusaha untuk meningkatkan pembinaan keimanan WNI Keturunan Cina Muslim dan memantau anggotanya secara kontinyu, agar masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim tidak berpindah aqidah;
4. KPI hendaknya lebih banyak lagi menjalin hubungan dan kerjasama dengan pemerintah, majelis ulama, organisasi Islam, serta masyarakat setempat agar masyarakat WNI Keturunan Cina Muslim tidak merasa canggung atau asing untuk bergabung di tengah masyarakat Sunda.
5. Demikian pula sebaliknya, masyarakat Sunda diharapkan dapat menerima kehadiran mereka dengan tidak membeda-bedakan antara WNI Keturunan Cina dengan warga pribumi. Dengan demikian Komunikasi Pembauran dalam rangka proses islamisasi dapat berjalan dengan baik. 

Daftar Pustaka

- Al Rasyid, Harun. 1993. *Statistik Sosial II*, Bahan Kuliah. Bandung: Fakultas Pascasarjana-Universitas Padjadjaran.
- Alvin A., Goldberg dan Carl E., Larson. 1985. *Komunikasi Keluarga, Proses-prose Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Barbari, 1984. "Hambatan-hambatan dalam Proses Pembauran Bangsa," *Analisa* No. 9 tahun XIII.
- Burhanuddin. 1988. *Ance dan Baba, dalam Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Da Lopez, Filemon. 1995. "Mutu Pembauran Orang Sikka-Krowe dengan Orang Cina" (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Fisher, B. Aubrey. 1987. *The Interpersonal Communication: Pragmatis of Human Relations*, First Edi-

- tion. New York: Random, House Inc.
- Greif, Stuart. W. 1991. *WNI : Problematika Orang Indonesia Asal Cina*. Jakarta: Grafiti.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa–Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Z.M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: PT. Tarsito.
- Husodo, Siswono Yudo. 1985. *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Kartini, Kartono. 1981. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni.
- Koswara, E. 1989. *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Krech, David, Richard S. Cruthfield, & Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Berkeley: University of Callifornia.
- Mar’at, 1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muhajir, Noeng. 1983. *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat (ed.). 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1992. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajahmada
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Newcomb, Theodore M., Turner, Ralph H. & Converse, Philip E. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV. Dipenogoro.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarah Trenholm. 1986. *Human Communiaction Theory*. New Jersey: Prentice Hall, A Division of Simon & Schuster, Inc, Englewood Clifts.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1987. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Satu Dasawarsa Keluarga Persaudaraan Islam (KPI), 1990. Yayasan KPI Jawa Barat-Mesjid Agung, Bandung.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendy. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sitepu, Nirwana K. 1994. *Analisis Jalur (“Path Analysis”)*. Bandung: Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistika-FMIPA, Universitas Padjadjaran.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi-Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soeryawan, Djaka R. 1984. *Kebudayaan Sunda, Lembaga Kebudayaan Sunda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumbangan Agama dalam Mengembangkan Spiritualitas, Moralitas Publik dan Ethos Kerja*, 1995. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional pada tanggal 25–26 September 1995 di Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tungadi, Tahir. 1980. “Penghambat-penghambat Integrasi WNI Keturunan Cina dalam rangka Nation Building” *Lontara*, No. 3, Th. XX.

